

BULETIN KEHIDUPAN KRISTEN

wartasejati

MENJEMBATANI PERBEDAAN GENERASI

Philip Shee—Singapura



Edisi
01

Konsep Tuhan tentang gereja sejak awal selalu adalah jemaat dari berbagai generasi. Perbedaan usia adalah suatu keuntungan, karena gereja dapat mengambil kekuatan alami, keahlian dan pengalaman dari setiap generasi untuk menyelesaikan misi yang diberikan oleh Tuhan.

Sayangnya, kenyataannya, hubungan antar generasi sering kali tidak dapat mencapai tujuan ideal ini. Bukannya mendorong kerja sama antar individu dari generasi yang berbeda, yang memiliki perbedaan tetapi dapat saling melengkapi, kita cenderung merasa lebih nyaman dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan latar belakang yang sama dengan kita. Hal ini sering kali menyebabkan pemecahan antara generasi muda dan tua. Jadi bagaimana kita seharusnya menjembatani perbedaan generasi ini di gereja?

BERUSAHA KERAS MEMELIHARA KESATUAN KELUARGA ALLAH

Jika kita mengakui bahwa gereja adalah keluarga Allah, maka kita harus menerima bahwa Tuhan menghendaki gereja memiliki jemaat dari berbagai usia, sama seperti keluarga lain. Di dalam komunitas yang beragam, tentu tidak dapat dihindari bahwa berbagai kelompok usia memiliki pendapat, preferensi, dan gaya kerja yang berbeda.



Lagipula, setiap generasi bertumbuh dalam era yang berbeda, memiliki pengalaman yang berbeda, dan terekspos dengan tren, teknologi, teori dan norma sosial yang berbeda. Dan adalah sifat manusia untuk membedakan diri kita dari generasi sebelum atau setelahnya, yang mengakibatkan perpecahan dalam keluarga Allah.

Jemaat yang sudah tua mungkin meratap bahwa pemuda zaman sekarang sangat berbeda dengan diri mereka pada umur yang sama. Keluhan mereka sering kali akhirnya berakibat pada daftar panjang kekurangan, di mana pemuda dianggap ceroboh, tidak dewasa, tidak bertanggung jawab, egois, angkuh, atau kasar. Sebaliknya, pemuda di era ini, yang dibesarkan untuk berbicara apa yang ada di pikiran mereka, mungkin tidak dapat menahan pendapat mereka terhadap jemaat yang sudah tua. Mereka mungkin berpikir, jemaat yang sudah tua

ketinggalan zaman dan tidak berada dalam realita, mereka melihat para orang tua sebagai orang yang menghakimi, keras kepala, berpikiran sempit, dan tidak relevan. Perasaan sentimen yang kuat ini bukan hanya menghalangi terciptanya sebuah perdamaian, tetapi juga memperburuk perpecahan yang terjadi di gereja.

Yesus menekankan: “Setiap kerajaan yang terpecah-pecah pasti binasa dan setiap kota atau rumah tangga yang terpecah-pecah tidak dapat bertahan”



(Mat. 12:25). Daripada mengipasi api perbedaan, kita seharusnya berusaha “memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera” (Ef. 4:3). Usaha ini seharusnya dimulai dengan kerelaan dari diri kita masing-masing untuk mengadopsi pendekatan untuk berdamai, dengan “rendah hati, lemah lembut, dan sabar” (Ef. 4:2). Pemuda dan orang tua keduanya harus memiliki hikmat yang sama untuk membangun, bukan untuk meruntuhkan rumah (Ams. 14:1).

Langkah pertama adalah menghindari memicu permusuhan antar generasi di gereja. Namun, hal ini dapat didukung jika kita mengubah fokus dari apa yang memisahkan kita dengan apa yang menyatukan kita—misi gereja yang sama. Lagipula, dengan membina fokus yang tanpa henti pada satu Tuhan, Yesus, dan tujuan yang lebih besar dalam gereja-Nya, akan terlihat lebih jelas bahwa tidak ada perbedaan kecil yang dapat membawa perpecahan dalam keluarga Allah.

SALING MENGHARGAI DAN TAAT

Hubungan hanya dapat dibangun jika ada saling menghargai dan menghormati. Ini adalah sebuah teori yang sederhana, tetapi hubungan dapat menjadi tegang ketika setiap individu gagal mempraktikkannya. Ketika seseorang, baik muda atau tua, merasa bahwa mereka seharusnya terlebih dahulu dihargai dan dihormati, maka jarak antara mereka akan semakin besar.



Pendekatan tradisional mengatakan bahwa orang muda harus menghormati orang tua; hal ini khususnya sangat benar dalam budaya Asia. Beberapa orang tua mungkin berkata bahwa orang muda tidak seharusnya meragukan orang yang lebih tua dari mereka. Pemuda, sebaliknya mungkin tidak menyetujui norma ini, mereka percaya bahwa penghargaan seharusnya diperoleh, bukan diberikan hanya karena umur.

Untuk menyelesaikan pandangan yang bertentangan seperti ini, kita harus mengikuti ajaran Alkitab:

Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN. (Im. 19:32)

Paulus bahkan memerintahkan Timotius, yang diberikan otoritas sebagai pendeta, untuk berhati-hati ketika menggembalakan jemaat yang lebih tua:

Janganlah engkau keras terhadap orang tua, melainkan tegorlah dia sebagai bapa. Tegorlah orang-orang muda sebagai saudaramu, perempuan-perempuan tua sebagai ibu dan perempuan-perempuan muda sebagai adikmu dengan penuh kemurnian. (1 Tim. 5:1-2)

Dari ayat-ayat di atas, sangatlah jelas bahwa orang-orang muda harus benar-benar menghargai jemaat yang tua. Namun, sebelum jemaat tua menerimanya, penting bagi mereka untuk mengetahui apa yang Tuhan harapkan dari mereka:

Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran. (Ams. 16:31)

Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar. (1 Tim. 5:17)

Daripada fokus pada kelemahan mereka, jauh lebih baik bagi setiap individu menantang diri

mereka sendiri untuk melakukan hal yang benar. Orang-orang muda harus benar-benar menghormati dan taat kepada orang tua. Pada saat yang sama, jemaat yang tua harus menyadari bahwa kehormatan hanya dapat diperoleh melalui tindakan mereka yang benar, kerajinan mereka, dan jerih payah dalam berkhotbah dan mengajar.



Selain itu, sesungguhnya Alkitab tidak memberikan amanat dinamis yang sepihak antara yang muda dan yang tua. Melainkan, keduanya diharapkan saling menghormati, sama seperti yang Petrus ajarkan di gereja mula-mula:

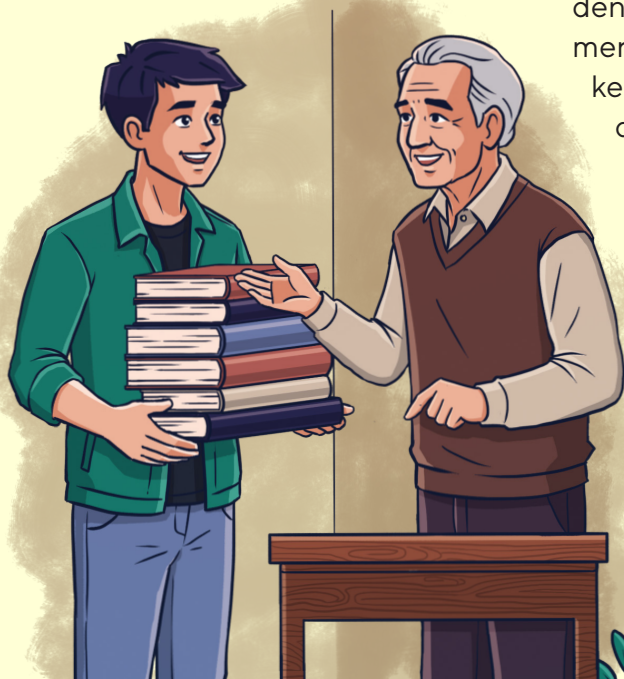
Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain. (1 Pet. 5:5a)

SALING MENGISI DALAM KEKUATAN

Hiasan orang muda ialah kekuatannya, dan keindahan orang tua ialah uban. (Ams. 20:29)

Ada perbedaan yang tidak terelakkan antara orang muda dan tua. Tetapi jika kita dapat belajar untuk menghargai kekuatan masing-masing, kita dapat bersatu sebagai satu tubuh dan keluarga untuk memberikan kontribusi kepada pelayanan. Jika yang muda dan tua dapat saling melengkapi dengan memberikan talenta mereka yang unik dalam kebersamaan, pastilah mereka dapat mencapai lebih jauh daripada jika mereka hanya tinggal dalam kelompok seumuran mereka sendiri.

Kekuatan yang luar biasa ini, dapat dikeluarkan melalui saling memperlengkapi, yang dialami oleh bangsa Israel dalam



“

Ada perbedaan yang tidak terelakkan antara orang muda dan tua. Tetapi jika kita dapat belajar untuk menghargai kekuatan masing-masing, kita dapat bersatu sebagai satu tubuh dan keluarga untuk memberikan kontribusi kepada pelayanan.



peperangan melawan orang Amalek di Rafidim (Kel. 17:8-13). Musa memberikan instruksi pada Yosua muda untuk memilih beberapa orang untuk keluar berperang. Dan Musa sendiri, karena terlalu tua untuk ikut berperang, dia pergi ke puncak bukit dengan Harun dan Hur untuk berdoa untuk peperangan ini.

Yosua tidak mempertanyakan instruksi dari Musa, meskipun dia orang yang berhadapan langsung dengan bahaya dan berada di garis depan peperangan. Yosua “melakukan seperti yang dikatakan Musa kepadanya” (Kel. 17:10). Dia tidak memandang rendah Musa hanya karena dia berada di garis belakang dan tidak bergabung dengan mereka di garis depan.

Sama halnya, Musa tidak memaksa untuk memimpin peperangan dari garis depan, yang mungkin lebih terlihat mulia. Dengan bijaksana Musa memilih untuk membiarkan Yosua memainkan perannya, sementara Musa memberikan

kontribusi dengan cara saling melengkapi.

Pada saat berperang, ketika Musa mengangkat tangannya, Israel meraih kemenangan. Ketika tangan Musa turun, orang Amalek yang menang. Ketika tangan Musa menjadi penat, Harun dan Hur menopangnya. Kemenangan Israel terhadap orang Amalek tidak akan terjadi jika Yosua yang muda dan Musa yang tua tidak mau mengakui kelemahan dan kekuatan mereka masing-masing. Demikian juga, mereka tidak akan meraih kemenangan jika mereka tidak bekerja sama saling melengkapi.

Sebaliknya, pada saat Rehabeam berkuasa, ada hasil yang kurang baik (1 Raj. 12:3-20). Ketika rakyat datang memohon kepada Rehabeam untuk meringankan beban mereka, dia meminta mereka untuk kembali dalam tiga hari sementara dia mencari nasihat dari para pejabatnya. Pertama, dia meminta nasihat dari para tua-tua yang berpihak kepada Salomo, ayahnya. Mereka menasihati dia untuk mendengarkan rakyat dan berkata-kata yang baik kepada mereka untuk memenangkan kesetiaan hati mereka selamanya. Sebaliknya, ketika dia meminta nasihat dari orang-orang sebayanya yang tumbuh besar bersama dia,

mereka bukan hanya menasihati agar dia tidak mendengarkan permohonan rakyatnya, melainkan lebih kejam daripada ayahnya.



Ini adalah contoh yang jelas bagaimana orang muda dan tua dapat memiliki perbedaan pendapat yang sangat mencolok. Orang-orang muda itu mungkin berbicara dengan rasa percaya diri yang salah dan gembira karena teman masa kecil mereka sekarang adalah seorang raja. Karena terburu-buru dan tidak sadar akan penderitaan rakyatnya, mereka yakin Rehabeam harus mendirikan kekuasaannya dengan menunjukkan kekuatan.

Di lain pihak, orang-orang tua, didorong oleh pengalaman mereka selama bertahun-tahun membantu Salomo memerintah bangsa. Mereka menyadari perubahan yang ada dan kedewasaan untuk memahami cara mendapatkan kesetiaan rakyat, mereka yakin bahwa Rehabeam harus membangun kekuasaannya dengan cara memenangkan hati rakyat.

Sayangnya Rehabeam memilih untuk mengikuti nasihat orang muda dan berbicara kasar

kepada rakyatnya. Hal ini mengakibatkan kerajaannya terpecah menjadi dua.

Percakapan antara Ayub, beberapa teman yang lebih tua darinya, dan seorang pemuda yang bernama Elihu memberikan sebuah contoh positif tentang hubungan antar generasi. Pada cerita Rehabeam, yang muda hanya ingin mendengarkan yang muda dan tidak ingin mendengarkan nasihat dari generasi yang lebih tua. Pada cerita Ayub, ketiga temannya menghabiskan banyak waktu untuk menganalisa dan berspekulasi mencari penyebab mengapa Ayub menderita, tetapi menghadapi jalan buntu. Hanya ketika mereka gagal mendapatkan jawaban dari ini semua, Elihu, yang lebih muda dari mereka semua, angkat bicara. Seperti yang tertulis dalam Alkitab, "Elihu menanggukkan bicaranya dengan Ayub, karena mereka lebih tua dari pada dia" (Ayub 32:4). Di sini, kita dapat melihat bagaimana Elihu

mempraktikkan penghormatan dasar untuk orang yang lebih tua:

*"Aku masih muda dan kamu sudah berumur tinggi;
oleh sebab itu aku malu dan takut mengemukakan pendapatku kepadamu.
Pikirku: Biarlah yang sudah lanjut usianya berbicara, dan yang sudah banyak jumlah tahunnya memaparkan hikmat.
Tetapi roh yang di dalam manusia,
dan nafas Yang Mahakuasa, itulah yang memberi kepadanya pengertian.
Bukan orang yang lanjut umurnya yang mempunyai hikmat,
bukan orang yang sudah tua yang mengerti keadilan." (Ayub 32:6-9)*

Dari perikop ini, jelas bahwa walaupun adalah hal yang baik untuk orang muda memberikan hormat kepada orang yang lebih tua, tetapi yang tua juga dapat menerima nasihat dari yang muda, sama seperti Ayub. Kuncinya tidak terletak pada umur, tetapi pada mereka yang memiliki hikmat dan dapat "mengerti keadilan." Kita harus siap untuk belajar dan mendengar nasihat, dari berbagai kelompok umur.

Penggantian yang Mulus

Pada saat generasi selanjutnya melanjutkan, sangatlah penting untuk memastikan transisi yang mulus. Jemaat yang tua harus aktif mendekati yang muda, dengan sabar memahami dan mendidik mereka. Sebaliknya, yang muda harus rajin untuk mengamati dan belajar dari jemaat yang tua ketika mereka melayani, untuk memahami perbedaan tiap-tiap masalah di gereja, dan proses pengambilan



Walaupun adalah hal yang baik untuk orang muda memberikan hormat kepada orang yang lebih tua, tetapi yang tua juga dapat menerima nasihat dari yang muda, sama seperti Ayub. Kuncinya tidak terletak pada umur, tetapi pada mereka yang memiliki hikmat dan dapat "mengerti keadilan." Kita harus siap untuk belajar dan mendengar nasihat, dari berbagai kelompok umur.

keputusan. Agar suksesi dapat berjalan mulus dan gereja terus berkembang, yang muda harus merangkul tradisi positif yang jemaat tua telah tempatkan, dan membangunnya lebih lanjut. Alkitab menasihati kita: "Ambillah tempatmu di jalan-jalan dan lihatlah, tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang baik, tempuhlah itu" (Yer. 6:16); "Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis" (2 Tes. 2:15).



Karena waktu terus berjalan dan setiap generasi menjadi tua, tradisi gereja yang diberikan pada mereka dapat terlihat semakin terbelakang dan mungkin tidak relevan lagi. Hal ini dapat menggoda untuk mengganti tradisi ini atas dasar untuk berkembang dan modernisasi. Tetapi, kecuali tradisi ini bertentangan dengan prinsip Alkitab, orang-orang muda harus mempertimbangkan gambaran yang lebih luas dan tidak membongkar tradisi ini secara buru-buru. Pada saat yang sama, jemaat yang tua tidak seharusnya menentang perubahan dan ide-ide yang maju, selama mereka membawa gereja ke jalan yang benar dan sejalan dengan prinsip Alkitab.

Alkitab telah memberikan kita banyak contoh penerus yang sukses. Musa memiliki Yosua, yang mengikuti dia dari dekat. Yosua bersama dengan Musa di Gunung Sinai, bukan bersama-sama dengan orang-orang bernyanyi dan menari di sekitar lembu emas

(Kel. 32:17-20). Kemudian, dia sejalan dengan Musa ketika orang-orang takut setelah memata-matai tanah perjanjian; dia memohon kepada mereka agar tidak memberontak dan kembali ke Mesir (Bil. 14:5-10). Selama beberapa tahun, Musa mengajar dan mendidik Yosua untuk meneruskan pekerjaan yang sejak awal telah diberikan kepadanya. Sesaat sebelum kematiannya, Musa, oleh instruksi Tuhan, memberikan kendali kepada Yosua (Ul. 31:7; 14-15, 23).

Elia melempar jubahnya kepada Elisa, yang kemudian mengikuti dia (1 Raj. 19:19-21). Setelah itu, Elisa dengan setia mengikuti Elia dari Gilgal ke Betel, kemudian



ke Yerikho, dan akhirnya ke Yordan (2 Raj. 2:1-7). Dia terus mengikuti Elia, sampai akhirnya Elia diangkat. Elisa mengambil jubah yang jatuh dari Elia, dan mewarisi dua bagian dari rohnya (2 Raj. 2:8-14). Dengan cara ini, Elisa meneruskan pekerjaan Elia.

Paulus membesarkan Timotius dan Titus seolah-olah mereka adalah anak-anaknya sendiri, menyebut mereka sebagai 'anak-anak yang sah di dalam iman' (1 Tim. 1:2; Tit. 1:4). Paulus tidak hanya membimbing mereka ketika mereka melayani bersama, tetapi ia juga menulis surat untuk menyemangati mereka ketika mereka terpisah secara fisik. Lebih lanjut, ia memerintahkan mereka untuk menahbiskan para pelayan (Tit. 1:5-8; 1 Tim. 3:1-13), dan mempercayakan firman dan pekerjaan Allah kepada "orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain" (2 Tim. 2:2). Hal ini menunjukkan pentingnya suksesi dan keberlangsungan pelayanan yang berkelanjutan.

RENUNGAN TERAKHIR

*"Beginilah firman TUHAN:
Aku akan kembali ke Sion
dan akan diam di tengah-
tengah Yerusalem.
Yerusalem akan disebut
Kota Setia, dan gunung
TUHAN semesta alam
akan disebut Gunung
Kudus. Beginilah firman
TUHAN semesta alam:
Akan ada lagi kakek-
kakek dan nenek-nenek
duduk di jalan-jalan
Yerusalem, masing-
masing memegang
tongkat karena lanjut
usianya. Dan jalan-jalan
kota itu akan penuh
dengan anak laki-laki dan
anak perempuan yang
bermain-main di situ."
(Zak. 8:3-5)*

Bukankah ini adalah pemandangan yang indah dan hangat dari Yerusalem—atau dengan kata lain gereja—yang kita inginkan, dengan generasi muda dan tua menikmati kedamaian dan keharmonisan? Ketika kita melanjutkan kehidupan iman kita, menyembah dan melayani di gereja, kita harus mengakui bahwa sikap, keputusan, perbuatan, dan reaksi kita akan memberikan kontribusi pada lingkungan gereja. Kemajuan gereja juga bergantung pada hal ini: Apakah kita sungguh-sungguh peduli dengan rumah

tangga Allah? Apakah kita berusaha untuk memperbaiki jurang yang kita hadapi? Apakah kita tetap berusaha untuk memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera? Apakah kita siap untuk menghormati, menghargai, dan tunduk terhadap satu sama lain di dalam Tuhan? Apakah kita memiliki kesabaran untuk mendidik dan memiliki kerendahan hati untuk dididik?

Kita dapat membuat perbedaan dan, bersama-sama, berjalan menuju gambaran gereja sempurna ini dalam damai.



Dapatkan buku baru terbitan
Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



follow our social media



@gerejayesussejati